

# Peranan perilaku asertif dan diosentrisme terhadap kesejahteraan subyektif pada Orang Jawa dan Orang Batak

Isdar Andre Marwan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286738&lokasi=lokal>

---

## Abstrak

<br>**ABSTRAK**</b><br>

Kebahagiaan adalah sesuatu yang didambakan manusia sejak zaman dahulu kala. Banyak cabang ilmu yang mempelajari kebahagiaan, salah satunya adalah psikologi. Para ahli psikologi lalu menggunakan konstruk kesejahteraan subyektif (subjective well-being), karena istilah kebahagiaan memiliki makna yang rancu.

<br><br>

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku asertif, pengaruh perbedaan budaya, penghasilan, dukungan sosial, tujuan pribadi, aktivitas, kepribadian, kognisi, dan kejadian-kejadian yang dialami seorang dalam hidup dengan kesejahteraan subyektif (Diener, 1996; Alberti & Emmons, 1995; Zika & Chamberlain, 1987). Pengaruh perbedaan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah idiosentrisme, karena obyek penelitian ini adalah individu. Perilaku asertif membuat seseorang mampu mengekspresikan diri sekaligus menghormati hak-hak orang lain. Hal ini meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, meningkatkan self-esteem, mengurangi kecemasan dan mengurangi tingkat depresi. Idiosentrisme berhubungan dengan kesejahteraan subyektif karena orang yang idiosentris punya kebebasan untuk menetapkan tujuan dan tingkah lakunya sendiri. Idiosentrisme juga berhubungan dengan self-esteem yang berkaitan erat dengan kesejahteraan subyektif.

<br><br>

Penelitian-penelitian mengenai hubungan antara perilaku asertif dan kesejahteraan subyektif masih sangat jarang dilakukan, demikian pula dengan idiosentrisme. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku asertif dan idiosentrisme dengan kesejahteraan subyektif. Apalagi penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan lebih banyak dilakukan dalam budaya yang individualis, masih sangat jarang dilakukan di Indonesia yang memiliki budaya yang kolektif dan kekhasan tersendiri.

<br><br>

Budaya Indonesia terlalu luas untuk dibicarakan, maka peneliti memilih budaya Jawa dan budaya Batak sebagai kelompok budaya yang menjadi obyek penelitian ini. Kedua kelompok budaya ini dipilih karena hasil penelitian Najelaa (1996) menunjukkan budaya Batak dipersepsikan sebagai budaya yang paling

asertif sedangkan budaya Jawa sebagai budaya yang paling tidak asertif.

<br><br>

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perilaku asertif dan idiosentrisme dengan kesejahteraan subyektif pada orang Jawa dan orang Batak. Penelitian ini bertujuan pula untuk melihat sumbangan perilaku asertif dan idiosentrisme terhadap kesejahteraan subyektif orang Jawa dan orang Batak.

<br><br>

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka penelitian ini melibatkan 277 mahasiswa dari perguruan tinggi dan swasta yang ada di Jabotabek. Kepada mereka diberikan beberapa alat ukur, yang masing-masing mengukur : kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan, perilaku asertif dan idiosentrisme. Hubungan antara perilaku asertif dan idiosentrisme secara bersama-sama terhadap kesejahteraan subyektif orang Jawa dan orang Batak diukur dengan mengontrol variabel-variabel yang mungkin berpengaruh dengan kontrol statistik. Sumbangan masing-masing faktor tersebut terhadap kesejahteraan subyektif diperoleh dengan menggunakan analisis regresi majemuk.

<br><br>

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara perilaku asertif dan idiosentrisme secara bersama-sama terhadap kesejahteraan subyektif baik pada orang Jawa maupun orang Batak. Perilaku asertif memiliki sumbangan positif yang bermakna terhadap kesejahteraan subyektif baik pada orang Jawa maupun orang Batak. Variabel idiosentrisme memiliki sumbangan negatif yang bermakna terhadap kesejahteraan subyektif orang Batak, sedangkan pada orang Jawa, sumbangan variabel ini tidak bermakna. Variabel pengeluaran setiap bulan memberikan sumbangan positif yang bermakna terhadap kesejahteraan subyektif orang Batak. Temuan ini sejalan dengan sumbangan negatif yang bermakna dari variabel jumlah saudara terhadap kesejahteraan subyektif orang Batak.

<br><br>

Hasil tambahan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang Batak lebih asertif dibandingkan orang Jawa. Hasil lain adalah budaya Jawa lebih cenderung mengarah ke arah kolektivisme vertikal dibanding budaya Batak. Didapati pula hasil yang menunjukkan bahwa perilaku asertif dihambat oleh budaya yang mengarah pada kolektivisme vertikal dan cenderung muncul dalam budaya yang individualisme horizontal.

<br><br>

Penelitian lanjutan kiranya dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang lebih baik untuk masing-masing variabel penelitian ini. Topiknya dapat diperluas dengan hal-hal lain seperti dukungan sosial dan self-esteem, yang diharapkan dapat lebih menjelaskan perbedaan budaya individualis dan budaya kolektif. Sampelnya pun dapat diperluas, bukan hanya usia dewasa muda dan bukan hanya mahasiswa yang tinggal di Jakarta. Dengan demikian dapat

diperoleh masukan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan subyektif masyarakat Indonesia.